

## MAKNA SIMBOLIK SENI PERTUNJUKAN BARONGSAI DALAM KEBUDAYAAN TIONGHOA DI KOTA PEKANBARU

By : Ridna\*

Email : [ridnaridna@yahoo.com](mailto:ridnaridna@yahoo.com)

Counsellor : Nova Yohana, S.Sos, M.I.Kom

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Hubungan Masyarakat  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Riau, Pekanbaru

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru 28293  
Telp/Fax. 0761- 63272

### ABSTRACT

*The performances art of lion dance is one of the values unique cultural heritage that present and grow in Pekanbaru city. In the performances art of lion dance, there are symbolic aspects that is rich in mean and represented by physical objects, musical instruments, clothing and lion dance movements. So, the purpose of this research was determining the meaning of symbolic situation, for determining the product of social interaction, and for determining the interpretation of the performances art of lion dance in Tionghoa Cultural in Pekanbaru city.*

*This research used qualitative method by symbolic interaction approach. The subject of research are four HBT (Himpunan Bersatu Teguh)'s lion dance players and four HTT (Himpunan Tjinta Teman)'s lion dance players as key informants and informants were selected by using purposive technique. As supporting informant, one figure of Tionghoa community was selected by purposive technique and three lion dance's audiences were selected by accidental technique. Data collection technique used participant observation, in-depth interview, and documentation.*

*The result of research showed that symbolic situation in the performances art of lion dance in Pekanbaru city include physical objects such as the main instrument (the head of sai), musical instruments (drums, cymbals and gongs), and lion dance's costumes which adopted from the color of the character of Sam Kok Legend. While the social objects from the performances art of lion dance include the movements of lion dances's players. The product of social interaction includes meaning of the performances art of lion dance is the meaning from the players' side, lion dance is meant as a culture value and sport; lion dance is meant by Tionghoa's figure as solidarity value, culture, spiritual, and art; while lion dance is meant by audiences as art value and spiritual. Interpretation the performances art of lion dance include the closed action and the opened action. The closed action include internal motivation of lion dance's players (passion and get achievement), external motivation (encouragement of family and friends), and both of pleasure and proud become lion dances's players because able to get the achievement in lion dance's competitions. The opened action of lion dance's players include the face expression of instrumentals' players who focus on the rhythm of the game and the attitude of lion dance's players who were cooperative in teamwork, solid, discipline and consistent in following the practice for implementation of the performances art of lion dance.*

**Keywords : Symbolic Meaning, Lion Dance, Symbolic Situation, The product of Social Interaction, Interpretation**

---

\* Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2010

## PENDAHULUAN

Seni pertunjukan barongsai merupakan salah satu keunikan nilai-nilai warisan budaya yang hadir di Kota Pekanbaru. Dr. Tang Anthoni selaku Ketua Harian PSMTI Provinsi Riau menyebutkan bahwa Kota Pekanbaru adalah kota yang multikultural dengan rasa saling menghargai yang tinggi antar masyarakat, sehingga menjadi kondisi yang kondusif bagi perkembangan seni pertunjukan barongsai di Kota Pekanbaru. (Wawancara awal dengan Dr. Tang Anthoni pada 24 Juni 2014)

Barongsai atau disebut juga *bu lang say* (menurut lafal Hokkian) merupakan seni pertunjukan berbentuk tarian yang biasanya dimainkan oleh dua orang dengan menggunakan kostum menyerupai singa disertai musik yang mengiringinya (Wibowo, 2010: 191). Dalam seni pertunjukan barongsai, para pemain terpusat melakukan gerakan atau tarian seolah meniru singa dengan tujuan menyampaikan pesan kepada penonton. Pesan yang dimaksud berupa ekspresi singa yang seolah memiliki emosi seperti manusia. Diawali gerakan penghormatan barongsai kepada penonton, kemudian diikuti alur cerita yang menggambarkan ekspresi singa seperti sedang berfikir, makan hingga gerakan pembersihan. Ketika hentakan musik dimulai, para pemain pun memulai gerakannya.

Perkembangan zaman yang canggih telah membawa perubahan pada keberadaan barongsai yang dahulunya bersifat sakral dalam sebuah kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di kelenteng maupun vihara, kini barongsai telah menjelma menjadi hiburan serta olahraga yang mendunia dan populer. Adanya

perubahan pada kebudayaan termasuk seni pertunjukan barongsai sesungguhnya adalah wajar, hal ini dikarenakan kebudayaan tidak bersifat statis. Namun mengingat bahwa seni pertunjukan barongsai merupakan warisan kebudayaan yang kaya akan simbol dan makna yang harus dilestarikan, maka penting untuk mengangkat makna-makna dari simbol barongsai sebagai cara menggali makna yang tidak teramati secara langsung.

Pesan-pesan dalam seni pertunjukan barongsai yang ditransmisikan melalui simbol gerakan para pemain, benda, warna kostum hingga alat musik yang dimainkan semuanya memiliki makna. Sistem simbol dan makna tersebut kemudian diaplikasikan melalui interaksi simbolik. Proses interaksi simbolik sendiri melibatkan interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol (Mulyana, 2010: 71). Sebagai sebuah seni pertunjukan, barongsai juga terdiri dari beragam media baik dalam bentuk gerak maupun bunyi yang semuanya merupakan bahasa komunikasi yang kaya akan nuansa imajinatif dan penuh dengan multitafsir serta memiliki beragam makna yang disampaikan dalam bentuk interaksionisme simbolik. Oleh karena itu, dalam pengkajian penelitian ini penulis menggunakan teori interaksionisme simbolik yang berkaitan erat dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan.

Sebagai informan dalam penelitian penulis memilih tim barongsai yang berasal dari Himpunan Sosial Masyarakat Tionghoa yaitu HBT (Himpunan Bersatu Teguh) Pekanbaru dan HTT (Himpunan Tjinta Teman) Pekanbaru yang mampu mewakili tim barongsai di Kota Pekanbaru. Tim barongsai HTT sudah ada sejak tahun

2001 dan HBT pada tahun 2003. Penulis memilih kedua tim barongsai dengan pertimbangan bahwa eksistensi dua tim barongsai tersebut di Kota Pekanbaru telah berlangsung lebih dari 10 tahun, masih aktif dan telah ternama secara nasional maupun internasional.

Penelitian ini juga terkait dengan komunikasi budaya dimana komunikasi dan budaya merupakan hubungan yang tidak terpisahkan. Cara-cara kita berkomunikasi merupakan respons terhadap dan fungsi budaya kita. (Mulyana, 2010: 25). Sedangkan kebudayaan didefinisikan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. (Liliweri, 2003: 8)

Seni pertunjukan barongsai kaya akan makna yang direpresentasikan melalui aspek-aspek simbolik didalamnya. Pada dasarnya makna sebenarnya ada pada kepala kita, bukan terletak pada suatu lambang atau simbol. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan (Sobur, 2009: 258).

Sedangkan simbol dalam bahasa komunikasi seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Simbol atau lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama

James P. Spradley (dalam Sobur, 2009: 177) menyatakan bahwa semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Makna hanya dapat disimpan di dalam simbol (Geertz, 1992: 51 dalam Sobur, 2009: 177).

### **Interaksi Simbolik Herbert Blumer**

Perspektif interaksi simbolik sebenarnya berada di bawah perspektif yang lebih besar yang sering disebut perspektif fenomenologis atau perspektif interpretif. Istilah interaksi simbolik dikembangkan oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi (Mufid, 2010: 147-148)

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi dan pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2010: 68).

Secara ringkas interaksionisme simbolik didasarkan premis-premis sebagai berikut: ‘

1. Individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung.
2. Makna adalah produk interaksi sosial yang dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa.
3. Ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.’

(dalam Mulyana, 2010: 71-72)

Maka penelitian ini mengacu pada teori interaksi simbolik difokuskan menjadi tiga subfokus sebagai batasan penelitian sesuai premis, yaitu: Situasi simbolik termasuk objek fisik dan objek sosial, produk interaksi sosial yakni makna tidak melekat pada objek melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, interpretasi yang menyangkut tindakan terbuka dan tindakan tertutup. (Mulyana, 2010: 71-73)

## **METODE PENELITIAN**

### **Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Interaksi Simbolik**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui pendekatan statistik atau bentuk hitungan lainnya (Moleong, 2006: 6). Pendekatan interaksi simbolik merupakan salah satu pendekatan yang sering dipakai untuk memahami makna di balik suatu benda, komunikasi dan interaksi sosial.

Subjek dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive*. Penulis menetapkan informan kunci dengan kriteria telah lebih dari 5 (lima) tahun bergabung menjadi pemain barongsai dan masih aktif dalam latihan maupun pertunjukan barongsai. Informan kunci dalam penelitian ini terdiri 4 (empat) orang pemain senior sekaligus yang berperan sebagai pelatih. Sedangkan yang berperan sebagai informan merupakan 4 (empat) orang pemain junior yang aktif dengan kriteria kurang dari 5 (lima) tahun tergabung sebagai pemain barongsai.

Untuk mempertajam penelitian, penulis juga menggunakan informan pendukung. Penulis menentukan informan pendukung yakni tokoh masyarakat Tionghoa dari Perkumpulan Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) Provinsi Riau yaitu Dr. Tang Anthoni selaku Ketua Harian PSMTI Provinsi Riau. Selain itu, penulis juga menambahkan informan pendukung lainnya yaitu penonton seni pertunjukan barongsai sejumlah 3 (tiga) orang dengan menggunakan teknik *Accidental Sampling*.

Objek dalam penelitian ini berkaitan dengan fokus penelitian yakni

: Situasi simbolik dalam seni pertunjukan barongsai termasuk objek fisik dan objek sosial, produk interaksi sosial berupa pemaknaan seni pertunjukan barongsai dan interpretasi yang menyangkut tindakan terbuka dan tindakan tertutup.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Makna Situasi Simbolik Seni Pertunjukan Barongsai dalam Kebudayaan Masyarakat Tionghoa di Kota Pekanbaru**

Dalam premis interaksionisme simbolik menyebutkan bahwa individu merespons suatu situasi simbolik (Mulyana, 2010: 71-73). Situasi simbolik dalam seni pertunjukan barongsai mencakup objek fisik dan objek sosial.

#### **Objek Fisik**

Objek fisik dalam situasi simbolik seni pertunjukan barongsai terdiri dari alat utama, alat musik dan kostum barongsai.

#### **Alat Utama (Kepala *sai*)**

Dalam seni pertunjukan barongsai alat utama yang menjadi bagian vital dari pertunjukan barongsai tersebut adalah kepala *sai* (*sai* dalam dialek bahasa Mandarin adalah singa) yang nantinya akan dibawa menari dengan dua orang atau sepasang pemain didalamnya dan sekaligus menjadi alat utama sebuah seni pertunjukan barongsai.

Alasan penggunaan simbol singa dalam kostum barongsai dapat dijelaskan dari sisi historis. Secara historis, singa merupakan binatang dari India yang dihadiahkan kepada pemerintah Tiongkok. Selain itu gagasan sosok singa sebagai hewan suci yang memiliki kekuatan besar mulai diterapkan seiring dengan pengenalan agama Buddha dimana sosok singa

dianggap sebagai penjaga dari agama Buddha. Jika ditinjau dari sisi realistik, singa merupakan raja hutan yang ditakuti dan memiliki kekuatan yang besar.

Pada kostum barongsai tersebut khususnya pada kepala *sai*, terdapat pula simbol-simbol yang memiliki makna-makna khusus. Kedua jenis Singa Selatan, baik jenis singa jantan (*Fat San*) maupun singa betina (*Hok San*) diciptakan dengan menggunakan beberapa aspek-aspek simbolik dari kebudayaan Tionghoa untuk menciptakan satu kesatuan makna secara simbolik. Kostum barongsai memasukan karakteristik naga yang dapat dilihat pada bentuk badan yang kasar, tanduk dan dahi pada barongsai. Naga dipercaya orang Tionghoa merupakan hewan yang punya kekuatan terbang ke kahyangan, serta dahi yang besar dan menonjol yang melambangkan tingkat kecerdasan yang tinggi dalam filosofis orang Tionghoa.

Pernyataan di atas juga didukung oleh pernyataan Nio Joe Lan yang menyebutkan bahwa naga merupakan binatang mistik Tionghoa yang oleh kerajaan-kerajaan Tiongkok dijadikan lambang kekuasaan kekaisaran. Oleh karena itu banyak lambang-lambang pada masyarakat Tionghoa yang menggunakan gambar *liong*. (Lan, 2013: 340)

Penggunaan karakteristik dari hewan-hewan suci seperti singa dan naga ini diyakini akan memberkahi singa atau barongsai dengan ciri-ciri atau karakteristik dari masing-masing hewan.

Tanduk yang terdapat dipuncak kepala barongsai menunjukkan jenis kelamin barongsai tersebut. Jenis barongsai yang terdapat di Kota Pekanbaru adalah aliran Singa Selatan

mempunyai dua jenis kelamin yaitu singa jantan yang disebut pula Singa *Fat San* dan singa betina atau disebut pula *Hok Shan*. Jenis tanduk yang berbentuk ujung runcing pada puncak kepala yang biasanya dijumpai pada kepala Singa *Fat San*. Jenis tanduk dengan bentuk ujungnya tumpul menyerupai kepalan tangan yang biasanya dijumpai pada kepala Singa *Hok San*.

Dalam pembuatan tanduk kepala barongsai, biasanya menggunakan batang bambu. Dalam filosofis masyarakat Tionghoa, bambu diidentikan dengan simbol kekuatan, kesungguhan dan umur yang panjang. Alasan mengapa bangsa Tionghoa menyukai pohon bambu disebabkan karena pohon bambu itu kuat sekali. Karena kuatnya, pohon bambu dijadikan lambang kesungguhan orang Tionghoa. (Lan, 2013: 339)

Makna simbolik pada kepala *sai* juga berkaitan dengan pita merah yang diikatkan pada tanduk barongsai. Secara filosofis masyarakat Tionghoa, warna merah juga dikaitkan dengan adalah metafora dari warna darah, darah sendiri merupakan kekuatan hidup yang mendorong semua kehidupan. (Lan, 2013: 56-57). Simbol pita merah pada kepala *sai* bagi tim barongsai di Pekanbaru merupakan bentuk kesakralan barongsai tersebut. Ini menunjukkan bahwa barongsai tersebut telah disembahyangkan dan dapat dipertunjukkan pada acara keagamaan. Ada perlakuan khusus pada barongsai dengan tanduk di puncak kepalanya telah diikat dengan pita merah. Setelah pertunjukan barongsai dengan pita merah di tanduknya tidak boleh diletakkan di lantai, harus diletakkan dengan alas diatas kursi atau meja. Secara historis, dikisahkan pada zaman

dahulu terdapat seekor singa yang sedang membuat keributan dan kekacauan terhadap penduduk setempat, kemudian ada seorang biksu Buddha yang melewati tempat kejadian dan segera menjinakkan singa tersebut dengan selempang merahnya.

Membahas mengenai prosesi pengikatan pita merah pada barongsai, dalam istilah HBT dan HTT Pekanbaru disebutkan sebagai proses *tiam gan*. *Tiam gan* sendiri berasal dari bahasa Hokkian yang diistilahkan sebagai proses pembuka jalan. Proses *tiam gan* ini biasanya diperlakukan bagi barongsai yang baru dibeli. Pada proses *tiam gan*, ada prosesi *thiau tang* dimana dipercaya bahwa ada roh dewa yang masuk pada tubuh manusia sebagai perantara. Manusia sebagai perantara dewa tersebut kemudian membacakan beberapa mantra suci di depan barongsai lalu membakar *hu* (kertas kuning yang bertuliskan tulisan cina yang biasanya sering diletakan di depan pintu masuk masyarakat Tionghoa) dan memutarkannya di depan barongsai sebagai pertanda bahwa barongsai tersebut telah diberkati dewa. Setelah itu dilakukan penghormatan kepada dewa yang ada di kelenteng, kemudian barongsai akan melakukan atraksi pertamanya didepan penonton yang hadir.

Pada dahi barongsai, tepatnya diatas diantara kedua mata barongsai terdapat sebuah piringan cermin yang merupakan simbol cermin pencerah nirwana. Nirwana dalam agama Buddha merupakan tempat tertinggi bagi kaum para Buddha setelah mencapai kesempurnaan dan mendapatkan kebahagiaan abadi di dalamnya. Nilai-nilai religius inilah yang kemudian diadopsi pada karakter barongsai. Dikaitkan pada barongsai, cermin

pencerah dimaksudkan untuk memberi penerangan bagi si barongsai dan penangkal energi jahat. Hal ini sesuai pula dengan fungsi barongsai yang biasa dipertunjukan untuk mengusir aura-aura jahat dari sebuah acara atau tempat yang baru diresmikan.

### **Musik dalam Pertunjukan Barongsai**

Masing-masing tim barongsai memiliki permainan musik yang berbeda tergantung kreatifitasnya dalam mengembangkan musik.

Di Kota Pekanbaru, kedua tim barongsai yaitu dari HBT dan HTT menggunakan metode yang sama yaitu musik yang mengikuti gerakan. Pada metode ini, barongsai yang menentukan irama permainan, jadi pemain musik harus mengikuti dan menyesuaikan irama dan temponya. Namun biasanya, sebelum sebuah pertunjukan barongsai ditampilkan telah diset atau diatur terlebih dahulu.

Pertunjukan barongsai selalu diiringi tiga instrumen musik, yaitu tambur, gong dan simbal. Setiap pertunjukan secara umum menampilkan satu pemain tambur, satu pemain gong dan dua pemain simbal. Dalam pertunjukan musik barongsai, tambur yang berbentuk seperti gendang dimainkan oleh satu orang dengan menggunakan sepasang pemukul/stik yang terbuat dari kayu. Peranan tambur dalam pertunjukan barongsai adalah sebagai komando yang menentukan tempo permainan simbal dan gong. Dalam masyarakat Tionghoa, tambur merupakan salah satu instrumen yang dianggap paling penting. Dahulu tambur merupakan alat pemberi isyarat untuk maju dan mundur dalam peperangan (Lan, 2013: 359)

Alat musik gong bisa digunakan bisa pula tidak dimainkan dalam sebuah pertunjukan barongsai. Pada dasarnya,

suara gong akan mengikuti tempo tabuhan suara tambur.

Pada pertunjukan barongsai, simbal dimainkan oleh dua orang yang masing-masing memainkan sepasang simbal. Alat musik simbal ini berbentuk sepasang piringan yang terbuat dari bahan metal/besi. Dalam tradisi masyarakat Tionghoa dahulunya, simbal ini merupakan salah satu simbol dan alat musik penting yang sering digunakan dalam ritual. Suara nyaring yang dihasilkan simbal dipercaya dapat mengusir roh-roh jahat dan binatang-binatang buas.

Musik yang dimainkan dalam pertunjukan barongsai pada dasarnya menampilkan emosi sang singa melalui tempo musik yang dimainkan. Nama-nama musik yang digunakan pun disesuaikan dengan nama-nama gerakan atau tarian si pemain barongsai.

Musik yang biasanya dimainkan oleh pemain barongsai HBT Pekanbaru dalam pertunjukan barongsai antara lain adalah *sing li* untuk menunjukkan penghormatan, *chi hua to* untuk menunjukkan emosi bergembira dan bersemangat, *ming tian* dan *ting tian* untuk ekspresi barongsai sedang berpikir, *cun can* menunjukkan semangat sang singa yang sedang melompat-lompat, *tan pu* menunjukkan ekspresi sang singa yang sedang ragu-ragu., *pan tan* untuk menunjukkan emosi sang singa yang siap menghadapi tantangan ataupun menangkap makanan yang ada di depannya, *pan can* menunjukkan ekspresi barongsai yang sedang bersiap maju, *shia can* merupakan bagian dari lanjutan *pan can* yang menunjukkan emosi singa yang siap menangkap makanan di depannya, *man cik sing* dan *koi cik sing* untuk gerakan cuci (mengusir roh-roh jahat), *ge sik*

ditampilkan di akhir diikuti penghormatan di akhir tampilan.

Sedangkan nama-nama musik yang biasa dimainkan oleh tim barongsai HTT Pekanbaru adalah : musik *pai* digunakan untuk menunjukkan penghormatan sang singa yang akan memulai atraksinya didepan penonton. Musik angkat tinggi menunjukkan ekspresi sang singa yang sedang bersemangat. Musik untuk gerakan kirkanan temponya cepat, menunjukkan ekspresi singa sedang bergembira. Kalau musik ogo dan cuci untuk gerakan pembersihan (mencuci gedung baru) dan makan yaitu gerakan mengambil jeruk, tempo suara musiknya nya seperti suara mendebarkan.

#### **Makna Warna Kostum Barongsai**

Ada makna secara historis berdasarkan sejarah Tiga Kerajaan atau *Sam Kok* yang terkenal di Tiongkok. Karakter para pahlawan tersebut yang diadopsi ke dalam warna-warna barongsai. Zaman dahulu, warna kuning (atau emas) adalah warna untuk kekaisaran atau kerajajaan yang hanya dipergunakan bagi seorang raja atau kaisar di Tiongkok. Dalam sejarah Liu Bei adalah raja pertama dari kerajaan di Tiongkok. Jadi barongsai kuning melambangkan karakter Liu Bei yang memiliki kedudukan tinggi dan disebut juga singa pembawa keberuntungan. Sedangkan barongsai merah melambangkan karakter Guan Yu atau dalam masyarakat Tionghoa dikenal sebagai Kwan Kong. Dikisahkan Kwan Kong adalah seseorang yang gagah berani, setia dan jujur. Sehingga karakternya pun diadopsi pada barongsai merah yang melambangkan barongsai pemberani. Warna hitam ini karakter Zhang Fei yang suka perang, disebut juga barongsai perang. Barongsai hijau karakternya Zhao Yun.

Dikisahkan ketika pasukan Liu Bei kalah dan dia terpisah dengan keluarganya, Zhao Yun dengan gagah berani datang ke daerah kekuasaan musuh untuk menyelamatkan bayi laki-laki Liu Pei. Barongsai berwarna hijau ini dijuluki pula sebagai Singa Heroik, karena keberaniannya terjun ke medan pertempuran. Barongsai berwarna putih keseluruhan yang merepresentasikan karakter Ma Chao yang maju ke medan pertempuran untuk membalas dendam atas kematian keluarganya, biasanya barongsai dengan warna putih keseluruhan ini digunakan untuk acara kematian sebagai bentuk penghormatan terakhir. Di HBT Pekanbaru, barongsai ini pernah tampil saat petinggi HBT meninggal dunia.

### **Objek Sosial**

Dalam seni pertunjukan barongsai, dominasi objek sosial terletak pada gerak tubuh atau gerakan si pemain barongsai dalam menampilkan tarian barongsai. Gerakan ini merupakan simbol nonverbal yang memiliki makna-makna khusus di dalamnya. Gerakan pemain barongsai menggambarkan emosi dan ekspresi singa. Gerakan atau tarian ini terbagi lagi ke dalam dua kategori permainan barongsai, yaitu barongsai permainan lantai yang biasanya dimainkan dengan alat bantu berupa kursi dan meja, sedangkan barongsai permainan patok atau tonggak dimainkan di atas tiang-tiang besi yang biasa dipertandingkan secara internasional.

Salah satu contoh alur cerita yang biasanya dimainkan tim barongsai Pekanbaru dalam pertunjukan lokal adalah barongsai sedang mencari makanan di hutan, dalam pencarian makanannya tersebut barongsai harus melewati rintangan misalnya saja berupa meja atau kursi.

Gerakan barongsai umumnya dapat diperagakan dalam dua gaya gerakan yaitu gaya bebas (*free style*) dan gerakan yang mengikuti koreografi yang sudah ditentukan sebelumnya.

Gerakan-gerakan yang terdapat pada tim barongsai HBT Pekanbaru adalah gerakan Singa Betina (*Hok San*) yang lembut dapat dijabarkan sebagai berikut : *Sing li* atau penghormatan merupakan gerakan awal yang dimainkan pada setiap pertunjukan barongsai. *Chi hua to* adalah gerakan yang mengekspresikan semangat dan kesenangan. *Ming Tian* dan *Ting tian* ini merupakan gerakan singa yang sedang ragu-ragu. Kalau *Cun Can* ini gerakannya lebih ke variasi kaki singa yang bersemangat. *Tan Pu* ini merupakan gerakan singa sedang jaga-jaga. Gerakan *pan tan* singa seolah siap hadapi rintangan, kelanjutannya adalah gerakan *pan can* dan *shia can* barongsai siap memakan makanan, sedangkan *man cik sing*. Gerakan *koi cik sing* ini merupakan kelanjutan dari *man cik sing* setelah melihat ke sekitar kemudian membuang atau mengusir energi negatif dan roh-roh jahat. Gerakan *ge sik* diakhir pertunjukan. Jadi barongsai saat masuk melakukan izin terlebih lalu kemudian sebelum pergi melakukan pamitan kepada penonton. Kalau gerakan *man cik sing*, *koi cik sing* dan *ge sik* selesai berarti rumah baru dan perusahaan sudah selesai dibersihkan.

Gerakan barongsai HTT Pekanbaru lebih fokus pada gerakan Singa Jantan (*Fat San*) yang lebih tegas yakni: Gerakan *pai* untuk penghormatan, dalam bahasa Hokkian *pai* artinya sembahyang. Kemudian gerakan angkat tinggi pemain depan diangkat keatas kemudian kepala barongsai digoyangkan. Gerakan kiri-kanan berarti gerakan pemain sedang

melakukan lompatan kaki dari kiri kemudian melompat ke kanan, gerakan ogo dan cuci hampir sama yaitu gerakan inti sebelum barongsai mengambil makanan. Terakhir gerakan makan, barongsai memakan makanan yang sudah disediakan biasanya jeruk kemudian jeruk itu diberikan kepada yang punya acara atau penonton.

### **Makna Produk Interaksi Sosial Seni Pertunjukan Barongsai dalam Kebudayaan Tionghoa di Kota Pekanbaru**

Pada dasarnya, produk interaksi sosial itu adalah makna. Pada penelitian ini, produk interaksi sosial berupa pemaknaan barongsai secara keseluruhan yang menggambarkan nilai-nilai yang terdapat pada seni pertunjukan barongsai. Pemaknaan ini bersifat subjektif yang bergantung kepada perspektif masing-masing diri individu dalam merespons simbol-simbol baik secara terpisah maupun secara menyeluruh sesuai dengan perspektif interaksi simbolik.

### **Seni Pertunjukan Barongsai dimaknai oleh Pemain Barongsai**

Pemain barongsai memaknai barongsai sebagai sebuah nilai budaya yang dipandang sebagai warisan leluhur yang sudah seharusnya dipertahankan dan dilestarikan kepada generasi berikutnya. Melalui seni barongsai, pemain barongsai dapat mengangkat identitas budaya Tionghoa di mata nasional maupun internasional.

Perkembangan barongsai yang pesat menjadikannya tidak hanya dipandang dari sisi nilai budayanya saja, namun ada nilai olahraga dimana para pemain barongsai memaknai barongsai sebagai salah satu sarana olahraga yang meningkatkan kekuatan fisik pemain. Dengan menjadi pemain barongsai, fisik

menjadi terlatih lebih kuat dan menjadi hal yang positif bagi generasi muda.

### **Seni Pertunjukan Barongsai dimaknai oleh Tokoh Masyarakat Tionghoa**

Dr. Tang Anthoni sebagai tokoh masyarakat Tionghoa di Pekanbaru memaknai barongsai dari nilai solidaritas atau pembauran yakni barongsai pada saat ini telah menjadi bagian budaya di Indonesia. Nilai solidaritas sendiri didefinisikan sebagai nilai yang muncul dari hubungan simpati sesama manusia dan saling menghargai orang lain (Tumanggor, 2010: 124). Nilai solidaritas atau pembauran dari seni pertunjukan barongsai di Indonesia bisa dilihat dari perkembangan barongsai yang kini semakin banyak diperlagakan baik secara nasional maupun internasional. Ketika barongsai Indonesia bertanding ke luar negeri, barongsai yang sedang berlaga itu disebutkan sebagai 'Barongsai Indonesia' dalam pertandingannya. Hal ini juga memperlihatkan barongsai dimaknai sebagai nilai olahraga yang bergensi.

Nilai-nilai budaya dan spiritual yang dimiliki dalam sebuah pertunjukan barongsai tidaklah berubah meski kini berada di era yang sangat berkembang. Bagi masyarakat Tionghoa, barongsai adalah nilai budaya yang secara spiritual dipercaya mampu mengusir roh-roh jahat. Nilai spiritual sendiri merupakan nilai yang berkaitan dengan kebesaran yang menggetarkan dan ketakziman kepada yang mahagaib (Tumanggor, 2010: 124). Melalui tarian atau gerakan serta suara riuh yang dihasilkan dari musiknya, barongsai dipercaya dapat menghilangkan aura-aura negatif sebuah rumah atau toko baru.

Barongsai juga dimaknai sebagai nilai seni. Melalui atraksi barongsai

masyarakat dapat berkumpul dan merasakan kebahagiaan. Itulah inti pertunjukan barongsai, memberikan kebahagiaan melalui tarian dan musik yang dimainkan kepada orang-orang yang menyaksikannya.

### **Seni Pertunjukan Barongsai dimaknai oleh Penonton**

Penonton merupakan salah satu komponen penting dalam sebuah seni pertunjukan, karena berhasil atau tidaknya sebuah pertunjukan juga bergantung kepada banyaknya jumlah penonton yang menyaksikan. Wawancara ini dilakukan secara *accidental* pada saat parade barongsai di Pekanbaru yang berlangsung pada hari Waisak, 15 Mei 2014.

Barongsai dimaknai penonton sebagai nilai seni yang menghibur. Nilai seni sendiri didefinisikan sebagai konsep estetika yang menimbulkan keindahan dan perasaan sebagai aspek ekspresif dari kebudayaan (Tumanggor, 2010: 124). Sebagai sebuah seni pertunjukan, barongsai tentunya harus memberikan kegembiraan kepada penonton. Pemaknaan barongsai oleh penonton juga mengangkat barongsai sebagai bagian dari nilai-nilai spiritual atau agama. Penonton barongsai di Pekanbaru memaknai barongsai dari nilai-nilai spiritual masyarakat Tionghoa yaitu sebagai pengusir roh-roh jahat, penolak bala dan sebagai pembawa keberuntungan (*hoki*)

### **Makna Interpretasi Seni Pertunjukan Barongsai dalam Kebudayaan Tionghoa di Kota Pekanbaru**

Interpretasi merupakan proses yang berjalan sepanjang waktu saat interaksi sosial berlangsung. Kadang kala proses interpretasi ini tidak disadari langsung oleh individu. Meskipun dipengaruhi oleh faktor-faktor luar di

lingkungan sosial, individu akan tetap mengembalikan pembicaraan tersebut melalui proses berpikir dengan mengintrepetasikannya ke dalam diri sendiri. Hal ini sesuai dengan pandangan interaksi simbolik, proses pengambilan peran tertutup (*covert role taking*) itu penting meskipun hal itu tidak teramati. (Mulyana, 2010: 73).

Dalam seni pertunjukan barongsai, interpretasi pemain terhadap barongsai dapat dijelaskan melalui penggolongan menjadi dua tindakan, yaitu tindakan tertutup yang berlanjut dengan tindakan terbuka.

### **Tindakan Tertutup**

Tindakan tertutup merupakan hal terdapat didalam diri individu yang tidak teramati secara langsung oleh individu lainnya. Dalam keterlibatan sebagai pemain barongsai, tindakan tertutup ini mencakup motivasi dan perasaan terlibat langsung menjadi pemain barongsai.

Motivasi menjadi bagian penting untuk memahami perasaan terdalam seseorang untuk bergabung menjadi pemain barongsai. Hal ini sesuai dengan konsep yang diungkapkan Jahja (2011: 64-65) bahwa motivasi terkait dengan pengaruh yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu baik secara internal maupun eksternal.

Motivasi internal pemain barongsai HBT dan HTT di Pekanbaru bergabung sebagian besar didasarkan oleh hobi. Selain hobi, ada pula motivasi internal individu bergabung menjadi pemain barongsai yaitu ingin mencetak prestasi melalui keikutsertaan dalam kejuaraan barongsai.

Sedangkan motivasi eksternal para pemain barongsai HBT dan HTT di Pekanbaru dipengaruhi oleh dorongan keluarga dan teman yang merupakan

lingkungan berpengaruh kuat terhadap keputusan seseorang.

Memahami tindakan tertutup dari pemain barongsai juga dapat digali melalui perasaan yang dirasakan oleh pemain barongsai tersebut selama pengalamannya menjadi pemain barongsai. Pemain barongsai Pekanbaru merasa senang terlibat langsung sebagai pemain. Dengan atraksi barongsai yang dilakukan juga ikut menambah *prestige*/gengsi diantara lingkungan teman-temannya. Selain perasaan senang, menjadi pemain barongsai juga menimbulkan perasaan bangga pada diri pemain. Apalagi ketika pemain barongsai tersebut mampu mencetak prestasi di kompetisi barongsai. Kebanggaan inilah yang memunculkan royalti pada diri para pemain atas budaya yang dipertunjukkannya.

#### **Tindakan Terbuka**

Tindakan terbuka merupakan kelanjutan dari tindakan tertutup yang cenderung lebih dapat diamati (Mulyana, 2010: 71-72). Ekspresi wajah terhadap pemain yang berada di dalam kostum barongsai sulit untuk diamati, namun berbeda halnya dengan ekspresi wajah yang ditampilkan oleh pemain musiknya yang lebih mudah diamati. Ekspresi wajah merupakan bagian dari komunikasi nonverbal yang memperlihatkan isyarat wajah berupa aspek emosional yang mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja (Mulyana, 2007: 343).

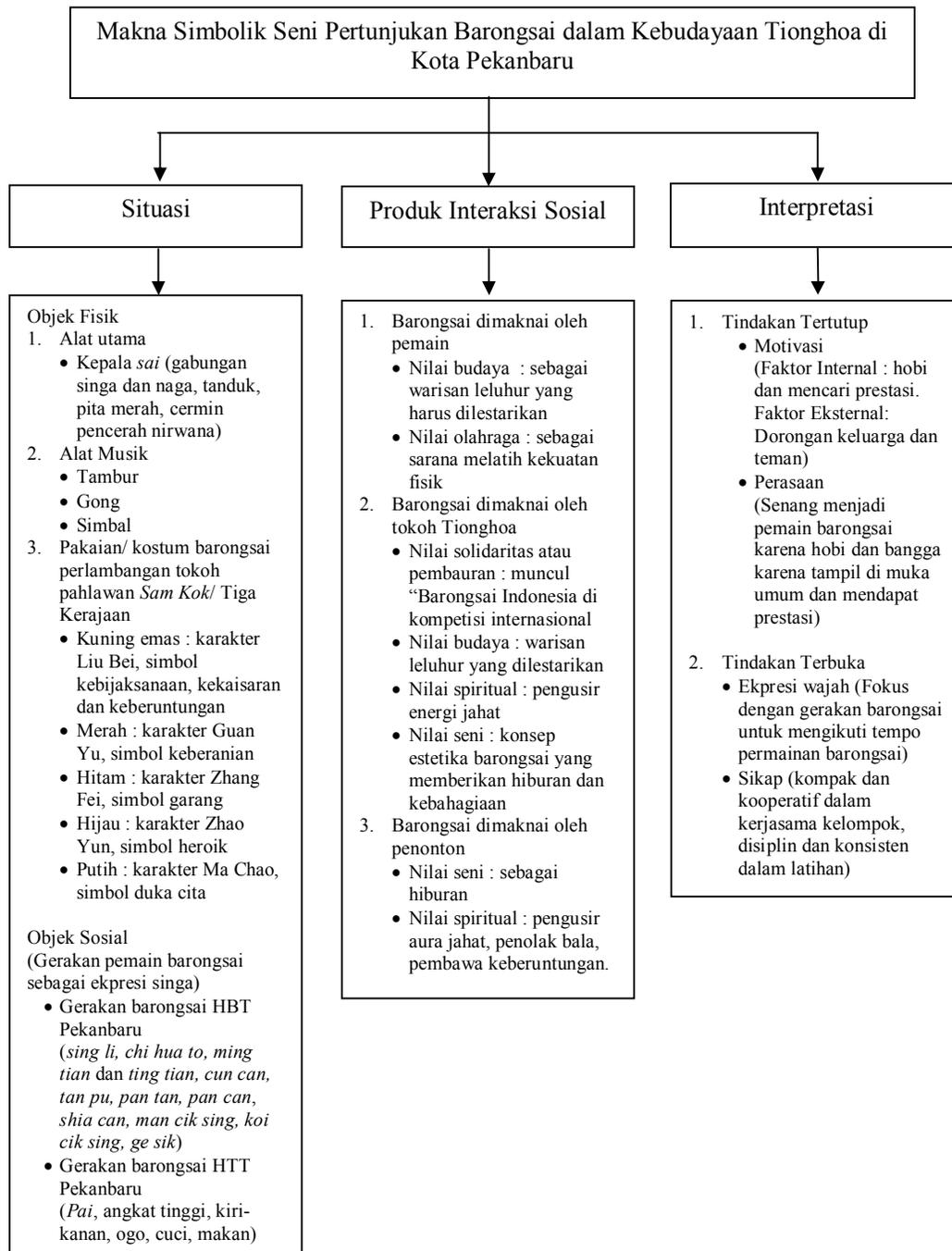
Ekspresi wajah fokus yang diperlihatkan pemain musik merupakan salah satu komponen tindakan terbuka yang dapat diamati. Ekspresi wajah fokus ini secara tidak sengaja terbentuk

dan diperlihatkan melalui tatapan mata pemain musik yang melihat ke arah gerakan pemain barongsai untuk menentukan irama permainan barongsai.

Sedangkan untuk mengamati tindakan terbuka dari pemain barongsai secara keseluruhan bisa diamati melalui sikap yang ditampilkannya. Sikap pemain barongsai HBT dan HTT Pekanbaru pada saat kondisi latihan menunjukkan sikap positif. Sikap positif ini berupa sikap kooperatif dan kompak dalam tim barongsai, disiplin serta konsisten dalam mengikuti latihan. Sikap positif ini secara tidak langsung memperlihatkan bahwa ada keseriusan pemain barongsai tersebut bergabung dalam tim, bukan sekedar iseng-isengan yang kemudian ditinggalkan begitu saja. Melalui sikap konsistensi ini juga dapat disimpulkan bahwa pemain barongsai tersebut menyenangi dan menikmati latihan yang dilakukannya. Hal ini sesuai dengan konsep Sikap Positif : Perwujudan nyata dari suasana jiwa yang terutama memperhatikan hal-hal yang positif. Suasana jiwa yang lebih megutamakan kegiatan kreatif dan kegembiraan. (Winarti, 2007: 14)

Sesuai dengan pendekatan interaksi simbolik yang digunakan dalam penelitian ini. Maka secara keseluruhan makna simbolik seni pertunjukan barongsai dijabarkan secara komprehensif sesuai dengan sub-fokus interaksi simbolik yakni melalui situasi simbolik, produk interaksi sosial dan interpretasi (Mulyana, 2010: 71-72). Maka secara sederhana, keseluruhan pembahasan hasil penelitian dapat digambarkan seperti di bawah ini:

**Gambar 1**  
**Makna Simbolik Seni Pertunjukan Barongsai dalam Kebudayaan Tionghoa di Kota Pekanbaru**



Sumber : Olahan Penulis, dikonstruksikan berdasarkan hasil penelitian 2014

## Simpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Maka penulis membuat kesimpulan sebagai berikut.

1. Situasi simbolik dalam seni pertunjukan barongsai di Kota Pekanbaru terdiri dari objek fisik dan objek sosial. Objek fisik (benda) dalam seni pertunjukan barongsai meliputi alat utama (kepala *sai*), alat musik (tambur, simbal, gong) dan kostum dalam pertunjukan barongsai yakni warna kostum seperti merah, kuning emas, hitam, hijau dan putih yang dikaitkan secara historis warna kostum barongsai diadopsi untuk mewakili karakter masing-masing tokoh pahlawan legendaris *Sam Kok*). Permainan musik pada seni pertunjukan barongsai bertujuan menggambarkan ekspresi singa. Perbedaan nama-nama musik yang terdapat antara tim barongsai merupakan bagian kreatifitas dari masing-masing tim barongsai. Objek sosial dalam pertunjukan barongsai didominasi pada perilaku nonverbal meliputi gerakan-gerakan yang ditampilkan pemain barongsai. Gerakan barongsai ini sesungguhnya merupakan simbol yang mewakili berbagai emosi singa seperti penghormatan, semangat, senang, marah, caci, dan makan. Perbedaan gerakan antara tim barongsai sesungguhnya hanyalah bagian kreatifitas masing-masing kelompok. Terdapat makna-makna khusus dari simbol-simbol barongsai baik itu objek fisik maupun objek sosialnya. Makna ini disampaikan kepada pemain junior seiring latihan berjalan.
2. Produk interaksi sosial dalam seni pertunjukan barongsai meliputi pemaknaan barongsai secara keseluruhan dari berbagai pihak. Barongsai dimaknai oleh pemain sebagai nilai budaya dan olahraga. Barongsai dimaknai oleh tokoh masyarakat Tionghoa sebagai nilai solidaritas, budaya, spiritual dan seni). Sedangkan barongsai dimaknai penonton sebagai nilai seni dan spiritual.
3. Interpretasi dalam seni pertunjukan barongsai di Kota Pekanbaru mencakup tindakan tertutup dan tindakan terbuka. Tindakan tertutup berkaitan dengan motivasi dan perasaan diri pemain barongsai yang tidak bisa secara langsung diamati. Sebagian besar minat individu bergabung menjadi pemain barongsai didasari oleh motivasi internal yakni hobi dan sarana mencapai prestasi. Motivasi eksternal berupa dorongan keluarga dan teman yang ikut mempengaruhi keputusan pemain barongsai untuk tergabung dalam tim barongsai. Selain itu, tindakan tertutup juga meliputi perasaan senang dan bangga yang terdapat di dalam diri pemain barongsai saat mereka mampu tampil memikat di depan penonton dan mencapai prestasi. Tindakan terbuka pemain barongsai meliputi ekspresi wajah pemain musik yang fokus dan dengan sikap pemain barongsai yang kompak, kooperatif dalam melakukan kerjasama tim, disiplin serta konsistensi pemain dalam mengikuti latihan barongsai.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Alwasilah, Ahmad. 2002. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Joe Lan, Nio. 2013. *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang*. Jakarta: PT. Gramedia
- Kuswarno, Engkus. 2011. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Kriyanto, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKis
- Mufid, Muhammad. 2010. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Rineka Cipta
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. dan Jallaludin Rakhmat. 2010. *Komunikasi Antarbudaya: Pedoman Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Nasution, S, 2004. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara
- Poloma, Margareth M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Ruslan, Rosady. 2010. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Setiadi, Elly M. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Supartono. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tumanggors, Rusmin, Kholis Ridho dan Nurochim. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Tinambunan, W.E. 2001. *Ilmu Komunikasi Perspektif Asumsi dan Pendekatan Metodologis*, Jakarta: Swakarya
- Tunmer, Lynn H. dan West, Richard. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (edisi 3 buku 2)*, Jakarta: Salemba
- Wibowo, I dan Ju Lan, Thung. 2010. *Setelah Air Mata Kering: Masyarakat Tionghoa Pasca-Peristiwa Mei 1998*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara

Yasir. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan.

**Skripsi:**

Siahaan, Yudhistira. 2012. *Kajian Musikal dan Fungsi Pertunjukan Barongsai Pada Perayaan Cap Go Meh Masyarakat Tionghoa Di Maha Vihara Maitreya, Komplek Perumahan Cemara Asri, Medan*. Medan. Universitas Sumatera Utara

Ningsih, Imelda. 2001. *Barongsai dan Masyarakat Cina di Kota Medan*. Medan. Universitas Sumatera Utara

**Sumber Internet :**

Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru. 2012. Jumlah penduduk menurut kecamatan dan jenis kelamin (series tahun). Diakses pada 3 Juni 2014 dari <http://pekanbarukota.bps.go.id/index.php?hal=tabel&id=4>

Budaya Tionghoa : Forum Budaya dan Sejarah Tionghoa. 2014. *Budaya Tionghoa*. Diakses pada 22 Mei 2014 dari <http://www.tionghoa.net/>

Hok Tek Tong. 2014. *Sejarah Singkat Hok Tek Tong*. Diakses pada 6

Juni 2014 dari <http://hoktektong.com/sejarah-singkat>

Holde, Golden. 2012. *Sepintas tentang Barongsai*. Diakses pada 5 Juni 2014 dari <http://web.budaya-tionghoa.net/index.php/item/1703-sepintas-tentang-barongsai>

Pekanbaru.go.id : Portal Resmi Pemerintah Kota Pekanbaru. 2014. *Sejarah Pekanbaru*. Diakses pada 1 Juni 2014 dari <http://www.pekanbaru.go.id/sejarah-pekanbaru/>

Pekanbaru.go.id : Portal Resmi Pemerintah Kota Pekanbaru. 2014. *Wilayah Geografis Pekanbaru*. Diakses pada 1 Juni 2014 dari <http://www.pekanbaru.go.id/wilayah-geografis/>

Pemetaan Sosial Daerah-daerah Penghasil Minyak dan Gas, Satuan Kerja Sementara Kegiatan Hulu Migas. 2012. *Kota Pekanbaru*. Diakses tanggal 10 April 2014 dari <http://migas.bisbak.com/1471.html>

*The Chinese Art of Lion Dancing*. 2006. *The Chinese Lion Dance*. Diakses pada 5 Juni 2014 dari [http://chineseliondancers.webs.com/Lion\\_In\\_General.htm](http://chineseliondancers.webs.com/Lion_In_General.htm)